

HALAMAN PENGESAHAN

ARTIKEL ILMIAH

**HUBUNGAN ANTARA KONDISI LINGKUNGAN DENGAN PRAKTIK
PENCEGAHAN DENGAN KEJADIAN LEPTOSPIROSIS DI KOTA
SEMARANG TAHUN 2014**

Disusun oleh:

RANI HIDAYANTI

D11.2011.01339

telah diperiksa dan disetujui untuk dipublikasikan di Sistem Informasi Tugas Akhir
(SIADIN)

Pembimbing



Kriswiharsi Kun Saptorini, M.Kes (Epid)

**HUBUNGAN ANTARA KONDISI LINGKUNGAN DAN PRAKTIK
PENCEGAHAN DENGAN KEJADIAN LEPTOSPIROSIS DI KOTA SEMARANG
TAHUN 2014**

Rani Hidayanti*), Kriswiharsi Kun Saptorini), Suharyo**)**

*) *Alumni Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro*

**) *Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro*

Jl. Nakula I No. 5-11 Semarang

Email: *harsi_kriswi@yahoo.co.id*

ABSTRAK

Leptospirosis adalah penyakit *zoonosis* yang disebabkan oleh infeksi bakteri dari genus *leptospira*. Tahun 2011 leptospirosis mengakibatkan kematian penduduk di beberapa kabupaten, seperti di Semarang, Demak, Pati, Klaten dan Purworejo. Lokasi penelitian berdasarkan urutan angka kasus yang tertinggi yang ada di puskesmas di Kota Semarang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kondisi lingkungan dan praktik pencegahan dengan kejadian leptospirosis.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah *case control study*, dengan sampel 28 responden pada kelompok kasus dan 28 responden pada kelompok kontrol. Analisis data dengan menggunakan uji korelasi *Chi square*.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara keberadaan sampah (*p value* = 0,0001), keberadaan tikus (*p value* = 0,0001) dan keberadaan air yang menggenang (*p value* = 0,0001) dengan kejadian leptospirosis. Tidak ada hubungan antara kepadatan hunian (*p value* = 1), kondisi selokan (*p value* = 1), dan praktik pencegahan (*p value* = 0,146) dengan kejadian leptospirosis.

Kata kunci : Leptospirosis, Lingkungan, Praktik Pencegahan

ABSTRACT

Leptospirosis is a *zoonotic* disease caused by infection with bacteria of the genus *leptospira*. In 2011 resulted in the deaths of leptospirosis in some districts, such as in Semarang, Demak, Starch, Klaten and Purworejo. Location of the study is based on the order of the highest number of cases in health centers in the city of Semarang. The purpose of this study to determine the relationship between environmental conditions and practice prevention with genesis leptospirosis.

The approach in this study is a case control study, with a sample of 28 respondents in the case group and 28 respondents in the control group. Data analysis using *Chi-square* correlation test.

The results showed no relationship between the presence of trash (*p value* = 0.0001), the presence of rats (*p value* = 0.0001) and the presence of stagnant water (*p value* = 0.0001) with the incidence of leptospirosis. There is no correlation between population density (*p value* = 1), the condition of the gutter (*p value* = 1), and prevention practices (*p value* = 0.146) with the incidence of leptospirosis.

Keywords: Leptospirosis, Environment, Prevention Practices

PENDAHULUAN

Leptospirosis adalah penyakit *zoonosis* yang disebabkan oleh infeksi bakteri dari genus *leptospira*.¹³ Leptospirosis bisa terdapat pada binatang peliharaan seperti anjing, kuda, kucing, marmut dan binatang lainnya. *Leptospira* hidup di dalam ginjal atau air kemihnya binatang.⁸ Penularannya biasanya terjadi masuk melalui kulit yang terluka dan selaput mukosa.¹⁴

Menurut laporan WHO tahun 2003, menyebutkan bahwa kejadian leptospirosis di negara subtropis adalah berkisar antara 0,1-1 kejadian tiap 100.000 penduduk per tahun, sedangkan di negara tropis berkisar antara 10-100 kejadian tiap 100.000 penduduk tiap tahun.¹⁵

Indonesia adalah negara dengan kejadian leptospirosis yang tertinggi peringkat ketiga di dunia dibawah China dan India untuk mortalitas. Penyakit bersumber tikus yang pernah dilaporkan di Provinsi Jawa Tengah adalah penyakit pes dan leptospirosis. Leptospirosis telah mengakibatkan kematian penduduk di beberapa kabupaten seperti di Semarang, Demak, Pati, Klaten dan Purworejo.²

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Semarang, jumlah kasus leptospirosis tahun 2011 sebanyak

70 kasus, tahun 2012 sebanyak 81 kasus dan tahun 2013 sebanyak 71 kasus. Bulan Januari-Nopember tahun 2014 sebanyak 73 kasus dan memungkinkan terjadi peningkatan kasus hingga akhir tahun.⁴

Leptospirosis adalah penyakit yang sangat berhubungan dengan lingkungan. Faktor lingkungan sangat berperan dalam kejadian leptospirosis salah satunya adalah sanitasi rumah, seperti keberadaan dan praktik pengelolaan sampah, bebas dari vektor penyakit dan tikus, kepadatan hunian, pengelolaan limbah rumah tangga, kondisi lingkungan sekitar rumah serta kondisi selokan.¹¹

Lingkungan di Kota Semarang sebagian besar daerah yang padat pemukiman dan sebagian besar pusat perekonomian, sehingga dapat mengakibatkan terjadi banjir, sebagai penularan leptospirosis. Terjadinya banjir juga karena kondisi selokan yang sebagai saluran pembuangan masih banyak yang mengalir tidak lancar karena sumbatan, bahkan terdapat selokan yang menggenang.

Lokasi penelitian berdasarkan angka kasus tertinggi yang ada di Kota Semarang, yaitu Puskesmas Pandanaran, Puskesmas Pegandan, Puskesmas Halmahera, Puskesmas

Gayamsari, Puskesmas Bulu Lor, Puskesmas Karangayu, Puskesmas Poncol, Puskesmas Bandarharjo dan Puskesmas Genuk.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara kondisi lingkungan dan praktik pencegahan dengan kejadian leptospirosis di Kota Semarang tahun 2014.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan merupakan penelitian observasional analitik, yang ingin mencari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis dilakukan terhadap data yang dikumpulkan. Metode penelitian dengan observasi dan wawancara. Pendekatan dalam penelitian ini adalah *case control study*. Sampel yang diteliti adalah 28 responden pada kelompok kasus dan 28 responden pada kelompok kontrol yang semuanya dengan criteria inklusi dan eksklusi.

Setelah pengambilan data, akan dilakukan analisis univariat dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, dengan menggunakan uji korelasi *chi square*, dengan tingkat signifikansi ditentukan batas kesalahan $\alpha = 5 \%$

(0,05), didasarkan pada hasil perhitungan *p value* : bila taraf signifikan nilai *p* hitung $< 0,05$; maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan atau bermakna.

HASIL

Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar umur responden dengan rata-rata 45-75 tahun, yaitu 60,7% pada kelompok kasus dan 57,1% pada kelompok kontrol. Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki pada kelompok kasus dengan persentase 71,4% dan responden berjenis kelamin perempuan pada kelompok kontrol dengan persentase 71,4%.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Umur

Umur (tahun)	Kasus		Kontrol	
	F	%	F	%
20 - 44	11	39,3	12	42,9
45 - 75	17	60,7	16	57,1
Jumlah	28	100	28	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kasus		Kontrol	
	F	%	F	%
Laki-laki	20	71,4	8	28,6
Perempuan	8	28,6	20	71,4
Jumlah	28	100	28	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pendidikan

Pendidikan	Kasus		Kontrol	
	F	%	F	%
Tidak Sekolah	1	3,6	2	7,1
SD	9	32,1	5	17,9
SMP	9	32,1	1	3,6
SMA	7	25,0	6	21,4
DIII	0	0	7	25,0
S1	2	7,1	7	25,0
Jumlah	28	100	28	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pekerjaan

Pekerjaan	Kasus		Kontrol	
	F	%	F	%
Tidak Bekerja	3	10,7	6	21,4
Buruh	12	42,9	2	7,1
Swasta	6	21,4	9	32,1
Wiraswasta	7	25,0	5	17,9
PNS	0	0	6	21,4
Jumlah	28	100	28	100

Tabel 5. Kejadian Leptospirosis

Kategori Responden	Frekuensi	Persentase
Kasus	28	50,0
Kontrol	28	50,0
Jumlah	58	100,0

Tabel 6. Keberadaan Sampah Responden

Keberadaan Sampah	Kasus		Kontrol	
	F	%	F	%
Buruk	24	85,7	8	28,6
Baik	4	14,3	20	71,4
Jumlah	28	100	28	100

Tabel 7. Keberadaan Tikus Responden

Keberadaan Tikus	Kasus		Kontrol	
	F	%	F	%
Ada	22	78,6	6	21,4
Tidak ada	6	21,4	22	78,6
Jumlah	28	100	28	100

Tabel 8. Kepadatan Hunian Responden

Kepadatan Hunian	Kasus		Kontrol	
	F	%	F	%
Padat	6	21,4	6	21,4
Tidak Padat	22	78,6	22	78,6
Jumlah	28	100	28	100

Tabel 9. Kondisi Selokan Responden

Kondisi Selokan	Kasus		Kontrol	
	F	%	F	%
Buruk	15	53,6	15	53,6
Baik	13	46,4	13	46,4
Jumlah	28	100	28	100

Tabel 10. Keberadaan Air yang Menggenang Responden

Keberadaan Air yang Menggenang	Kasus		Kontrol	
	F	%	F	%
Ada	25	89,3	10	35,7
Tidak Ada	3	10,7	18	64,3
Jumlah	28	100	28	100

Tabel 11. Praktik Pencegahan Leptospirosis Responden

Praktik Pencegahan	Kasus		Kontrol	
	F	%	F	%
Buruk	22	78,6	17	60,7
Baik	6	21,4	11	39,3
Jumlah	28	100	28	100

Berdasarkan tabel 6, diketahui presentase keberadaan sampah dengan kategori buruk pada kelompok kasus (85,7%) lebih besar daripada kelompok kontrol (28,6%). Pada tabel 7, keberadaan tikus pada kelompok kasus (78,6%) juga lebih besar daripada kelompok kontrol (21,4%). Pada tabel 8, kepadatan hunian dengan kategori padat pada kelompok kasus (21,4%) sebanding dengan kelompok kontrol (21,4%). Pada tabel 9, diketahui kondisi selokan yang buruk pada kelompok kasus (53,6%) sebanding dengan kelompok kasus (25,6%). Pada tabel 10, diketahui adanya keberadaan air yang menggenang pada kelompok kasus (89,63%) lebih besar pada kelompok kontrol (35,7%). Pada tabel 11, dapat diketahui juga praktik pencegahan leptospirosis yang buruk pada kelompok kasus (78,6%) lebih besar dari kelompok kontrol (60,7%).

PEMBAHASAN

Keberadaan Sampah

Keberadaan sampah dapat menyebabkan serta dapat memicu datangnya tikus untuk mencari sisa-sisa makanan yang ada di tempat sampah. Tikus merupakan hewan penular bakteri *leptospira*. Baik atau buruknya keberadaan sampah

responden dapat dilihat dari ada atau tidaknya tempat sampah di dalam dan disekitar rumah.

Hasil penelitian menunjukkan persentase responden dengan keberadaan sampah yang buruk pada kelompok kasus (85,7%) lebih besar daripada kelompok kontrol (28,6%). Dari 56 responden, diketahui 58,92% responden memiliki tempat sampah dalam kondisi terbuka, sehingga akan mudah untuk dijangkau tikus.

Sebanyak 58,9% terdapat tempat pembuangan sampah (TPS) disekitar rumah. Diketahui juga sebanyak 92,9% responden tidak menggunakan alat pelindung diri, seperti sarung tangan saat kontak dengan sampah.

Keberadaan Tikus

Keberadaan tikus menjadi salah satu faktor risiko dari penyakit leptospirosis. Semakin padat keberadaan tikus, maka semakin besar pula faktor risiko terkena leptospirosis. Dari hasil observasi diketahui adanya kotoran tikus disekitar rumah responden dan tercium bau kencing tikus yang khas. Sehingga memungkinkan adanya kepadatan tikus di lingkungan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan persentase keberadaan tikus pada

kelompok kasus (78,6%) lebih besar daripada kelompok kontrol (21,4%). Diketahui juga sebanyak 58,9% responden mendapati dan melihat adanya kotoran tikus yang berada di dalam dan disekitar rumah. Hal ini membuktikan bahwa adanya keberadaan tikus di lingkungan rumah responden. Sebanyak 35,7% responden menyatakan makanan yang ada di rumah mudah dijangkau oleh tikus. Sehingga keberadaan tikus memungkinkan menjadi faktor risiko penularan leptospirosis.

Kepadatan Hunian

Kepadatan hunian merupakan salah satu faktor risiko dari penyebaran penyakit, salah satunya leptospirosis. Semakin padat suatu hunian rumah, maka semakin mudah penyebaran suatu penyakit.

Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui, sebagian besar (50%) rumah responden merupakan rumah dengan lingkungan yang padat perumahan. Antara rumah yang satu dengan rumah yang lain saling berdekatan. Hasil penelitian juga persentase kondisi rumah yang padat hunian pada kelompok kasus dan kelompok kontrol adalah sebanding, yaitu 21,4%.

Kondisi Selokan

Selokan merupakan tempat yang sering dijadikan tempat tinggal

tikus, bahkan sering juga dilalui oleh hewan lain, seperti anjing, kucing dan kambing sehingga selokan sering kali menjadi jalur penularan leptospirosis. Peran selokan dalam menularkan leptospirosis adalah pada saat selokan yang sudah terkontaminasi bakteri *leptospira* meluap akibat hujan kemudian menyebabkan banjir, sehingga akan terjadi kontak secara langsung dengan manusia.

Dari hasil observasi, terdapat selokan yang letaknya lebih tinggi dari rumah, sehingga ketika hujan air dapat meluap dan menggenangi halaman dan sekitar rumah. Baik buruknya kondisi suatu selokan dapat dilihat dari konstruksi dan kondisi aliran air di selokan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan persentase kondisi selokan yang buruk pada kelompok kasus dan kelompok kontrol adalah sebanding, yaitu 53,6%. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa kondisi selokan kelompok kasus dan kelompok kontrol hampir sama. Sebanyak 80,4% responden yang memiliki frekuensi membersihkan selokan < 3 kali dalam satu bulan.

Keberadaan Air yang Menggenang

Berdasarkan teori, keberadaan air yang menggenang adalah salah

satu media penularan leptospirosis akibat adanya bakteri *leptospira* yang dikeluarkan bersamaan dengan tinja atau urin tikus untuk mencemari air dan tanah yang kemudian akan masuk ke dalam tubuh manusia melalui bagian kulit yang luka. Keberadaan air yang menggenang disekitar rumah akan menunjang terjadinya penularan leptospirosis. Di wilayah Kota Semarang sebagian besar pusat perekonomian dan proses aktivitas berada di pusat kota yang ada di daratan rendah, wilayah yang berkemungkinan akan tergenang air jika hujan turun.

Hasil penelitian menunjukkan persentase adanya genangan air disekitar rumah pada kelompok kasus (89,3%) lebih besar daripada kelompok kontrol (35,7%). Keberadaan air yang menggenang disekitar rumah berasal dari selokan yang meluap pada saat hujan dan adanya bagian berlubang yang membuat air menggenang dan tidak bisa mengalir lancar, sehingga menggenangi lingkungan sekitar rumah. Sebanyak 51,8% responden menyatakan bahwa adanya riwayat banjir di lingkungan rumah. Sebanyak 41,1% responden yang menyatakan bahwa terdapat genangan air disekitar rumah.

Praktik Pencegahan Leptospirosis

Praktik pencegahan adalah cara dalam perilaku yang sangat perlu dilakukan untuk menghindari faktor-faktor yang mungkin berisiko menyebabkan leptospirosis, yang secara tidak langsung dapat mencegah terjadinya penularan leptospirosis, contohnya pemakaian sabun, kebiasaan merawat luka dan penggunaan alat pelindung diri (sepatu bot, sarung tangan).

Hasil penelitian menunjukkan persentase praktik pencegahan leptospirosis yang buruk pada kelompok kasus (78,6%) lebih besar daripada kelompok kontrol (60,7%). Sebanyak 46,6% yang tidak pernah melakukan penangkapan tikus (*trapping*) untuk menekan angka keberadaan tikus. Sebanyak 75% responden membuang bangkai tikus ke sungai atau selokan ketika mendapati bangkai tikus. Sebanyak 7,1% responden juga membiarkan saja jika terdapat luka pada bagian tubuh mereka. Hanya sebanyak 44,7% responden yang merawat luka jika terdapat luka, dengan cara menutup bagian yang luka dengan kain kassa.

Hubungan antara Keberadaan Sampah dengan Kejadian Leptospirosis

Diketahui hasil uji *Chi-Square* menunjukkan ada hubungan antara keberadaan sampah dengan kejadian leptospirosis (p value = 0,0001, OR = 15 dan 95% CI = 3,932-57,223). Keberadaan sampah yang buruk mempunyai risiko 15 kali lebih besar terkena leptospirosis dibandingkan dengan keberadaan sampah yang baik. Selain itu, dapat diketahui pula keberadaan sampah yang buruk pada kelompok kasus (85,7%) lebih besar dibandingkan pada kelompok kontrol (28,6%).

Keberadaan sampah yang baik adalah memiliki tempat sampah di dalam dan disekitar rumah dengan kondisi tertutup rapat, terbuat dari bahan yang tidak mudah dijangkau tikus dan kedap air. Baik atau buruknya keberadaan sampah mempengaruhi terjadinya penularan leptospirosis. Tempat sampah yang terbuka dapat mengundang vektor lain, seperti lalat, kecoa dan binatang lain yang dapat menyebarkan bibit penyakit, salah satunya tikus. Tikus merupakan hewan yang dapat menularkan leptospirosis.¹⁰

Penelitian Maharani, juga menunjukkan ada hubungan antara

kondisi tempat pengumpulan sampah dengan kejadian leptospirosis berat (p value = 0,003) dengan OR = 13.⁶

Hubungan antara Keberadaan Tikus dengan Kejadian Leptospirosis

Diketahui hasil uji *Chi Square* menunjukkan ada hubungan antara keberadaan tikus dengan kejadian leptospirosis (p value = 0,0001, OR = 13,44 dan 95% CI = 3,751-48,191). Adanya keberadaan tikus di rumah memiliki 13,44 kali lebih besar terkena penyakit leptospirosis daripada tidak adanya keberadaan tikus di rumah. Diketahui adanya keberadaan tikus pada kelompok kasus (78,6%) lebih besar dibandingkan pada kelompok kontrol (21,4%). Keberadaan tikus yang padat ini meliputi keberadaan tikus di dalam dan sekitar rumah, serta keberadaan kotoran (tinja) dan urin tikus di dalam dan sekitar rumah responden.

Penelitian Dwi Sarwani Sri Rejeki, menunjukkan ada hubungan adanya tikus di dalam dan di sekitar rumah dengan kejadian leptospirosis berat dengan OR 3,7 dan 95% CI = 7,7-194,4.⁵

Keberadaan tikus menjadi salah satu faktor risiko yang menyebabkan penyakit leptospirosis,

karena tikus merupakan reservoir dari penyakit leptospirosis.¹²

Hubungan antara Kepadatan Hunian dengan Kejadian Leptospirosis

Hasil dari uji *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian leptospirosis (*p value* = 1, OR = 1 dan 95% CI = 0,279-3,584). Dapat diketahui pula kepadatan hunian yang padat pada kelompok kasus sebanding pada kelompok kontrol (21,4%).

Luas lantai bangunan rumah sehat harus cukup untuk penghuni di rumah. Kepadatan penghuni adalah luas lantai dalam rumah dibagi dengan jumlah anggota keluarga penghuni tersebut. Suatu rumah dikatakan padat apabila setiap orang penghuni menempati ruang < 9m², dan dikatakan tidak padat jika setiap orang penghuninya menempati ruang ≥ 9m².³

Hubungan antara Kondisi Selokan dengan Kejadian Leptospirosis

Selokan merupakan tempat yang sering dijadikan tempat tinggal oleh tikus dan sebagai jalan tikus untuk masuk ke dalam rumah. Karena hampir semua rumah yang memiliki saluran yang akan menghubungkan buangan air rumah tangga dengan selokan.

Diketahui hasil uji *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan antara kondisi selokan dengan kejadian leptospirosis (*p value* = 1, OR = 1 dan 95% CI = 0,350-2,859). Persentase kondisi selokan yang buruk pada kelompok kasus sebanding dengan kondisi selokan yang buruk pada kelompok kontrol (53,6%). Sebagian besar kondisi selokan dalam keadaan tertutup dan mengalir lancar. Sehingga kondisi selokan bukanlah faktor risiko terjadinya penyakit leptospirosis.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Maharani, yang menyatakan ada hubungan antara kondisi selokan dengan kejadian leptospirosis (*p value* = 0,008) dengan OR 9,75.⁶

Hubungan antara Keberadaan Air yang Menggenang dengan Kejadian Leptospirosis

Air merupakan sebagai tempat berkembangbiaknya bakteri, salah satunya adalah bakteri *leptospira*. Bakteri *leptospira* yang dapat mematikan ini dapat dan mampu bertahan hidup hingga berbulan-bulan di dalam air.⁷ Genangan air adalah faktor risiko leptospirosis. Air yang tergenang dapat menjadi sumber penularan apabila air tersebut telah terkontaminasi bakteri *leptospira*. Tikus biasanya kencing di

genangan air, lewat genangan air inilah bakteri *leptospira* masuk ke dalam tubuh manusia.⁹

Diketahui hasil uji *Chi Square* menunjukkan ada hubungan antara keberadaan air yang menggenang dengan kejadian leptospirosis (p value = 0,0001, OR = 15 dan 95% CI = 3,606-62,392). Keberadaan air yang menggenang di sekitar rumah mempunyai risiko 15 kali lebih besar dibandingkan dengan tidak adanya keberadaan air yang menggenang. Diketahui keberadaan air yang menggenang di sekitar rumah pada kelompok kasus (89,3%) lebih besar dibandingkan pada kelompok kontrol (35,7%). Keberadaan air yang menggenang berasal dari air hujan dan luapan selokan yang kondisi selokannya lebih tinggi dari rumah, sehingga menyebabkan adanya genangan air di sekitar rumah.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Anies dkk, yang menyatakan ada hubungan antara keberadaan genangan air dengan kejadian leptospirosis (p value = 0,025). Adanya genangan air mempunyai risiko 3,65 kali lebih besar dibandingkan tidak adanya genangan air, dimana 95% CI = 1,18-11,34.¹

Hubungan antara Praktik Pencegahan dengan Kejadian Leptospirosis

Praktik pencegahan adalah perilaku dalam mencegah penularan leptospirosis. Praktik pencegahan yang dapat dilakukan adalah pemakaian sabun, pemakaian alat pelindung diri dan kebiasaan merawat luka.

Diketahui hasil uji *Chi-Square* menunjukkan tidak ada hubungan antara praktik pencegahan dengan kejadian leptospirosis (p value = 0,146, OR = 2,373 dan 95% CI = 0,730-7,713).

Praktik pencegahan bukan merupakan faktor risiko terjadinya penyakit leptospirosis.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara kondisi lingkungan dan praktik pencegahan dengan kejadian leptospirosis di Kota Semarang adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar keberadaan sampah responden dikategorikan buruk (85,7%).
2. Sebagian besar terdapat keberadaan tikus di rumah responden (78,6%).

3. Sebagian besar kepadatan hunian responden adalah tidak padat (78,6%).
4. Sebagian besar kondisi selokan responden adalah buruk (53,6%).
5. Sebagian besar terdapat air yang menggenang disekitar rumah responden (89,3%).
6. Sebagian besar praktik pencegahan leptospirosis responden masih buruk (78,6%).
7. Ada hubungan antara keberadaan sampah dengan kejadian leptospirosis (p value = 0,0001) dengan OR = 15 dan 95%CI = 3,932-57,223.
8. Ada hubungan antara keberadaan tikus dengan kejadian leptospirosis (p value = 0,0001) dengan OR = 13,44 dan 95%CI = 3,751-48,191.
9. Tidak ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian leptospirosis (p value = 1) dengan OR = 1 dan 95%CI = 0,279-3,584.
10. Tidak ada hubungan antara kondisi selokan dengan kejadian leptospirosis (p value = 1) dengan OR = 1 dan 95%CI = 0,350-2,859.
11. Ada hubungan antara keberadaan air yang menggenang dengan kejadian leptospirosis (p value = 0,0001) dengan OR = 15 dan 95%CI = 3,606-62,392.
12. Tidak ada hubungan antara praktik pencegahan leptospirosis dengan kejadian leptospirosis (p value = 0,146) dengan OR = 2,37 dan 95%CI = 0,730-7,713.

SARAN

1. Bagi Masyarakat

Saran kepada masyarakat untuk menutup tempat sampah dengan rapat, segera membuang sampah jika sudah tertumpuk, rajin membersihkan selokan dan menggunakan alat pelindung diri ketika kontak dengan genangan air serta melakukan pembuatan perangkap tikus untuk menekan angka keberadaan tikus.

2. Bagi Puskesmas

Mengingatkan akan bahaya leptospirosis dengan memberikan penyuluhan melalui media yang mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat. Serta melakukan pengendalian faktor lingkungan yang berisiko menyebabkan leptospirosis dan bekerjasama dengan Dinas Kesehatan. Memberikan program kesehatan untuk pengendalian vektor, terutama pengendalian tikus penyebab leptospirosis.

3. Bagi Pemerintah Kota Semarang

Adanya pengalokasian anggaran untuk memperbaiki selokan-selokan di saluran pembuangan kota Semarang agar dapat meminimalisir faktor risiko penularan penyakit leptospirosis. Dilakukan upaya pencegahan dengan sosialisasi pencegahan penyakit leptospirosis sampai ke tingkat kelurahan dan RT yang bekerjasama dengan pihak Dinas Kesehatan Kota Semarang maupun pihak Puskesmas yang ada di Kota Semarang. Menyediakan media sebagai sarana pengingat bagi masyarakat secara luar akan bahayanya penyakit leptospirosis.

4. Bagi Peneliti Lain

Disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan tentang faktor lain yang berhubungan dengan kejadian leptospirosis, seperti jenis lantai rumah, peran pelayanan kesehatan, riwayat luka dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anies. *Manajemen Berbasis Lingkungan Solusi Mencegah dan Menanggulangi Penyakit Menular*. Elek Media Komputindu; Jakarta. 2006.
2. Anoname. *Buku Saku Kesehatan Provinsi Jateng 2011*, Semarang: DKP Jateng. 2011.
3. Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah, *Pedoman Teknis Penilaian Rumah Sehat untuk Puskesmas*, Semarang: DKP Jateng. 2005.
4. Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2013, *Profil Dinas Kesehatan Kota Semarang*: DKK Semarang, 2013.
5. Dwi Sarwani Sri Rejeki. *Faktor Resiko Lingkungan yang Berpengaruh terhadap Kejadian Leptospirosis Berat*, Tesis: Program Studi Epidemiologi Undip Semarang. 2005.
6. Maharani, Deviana. *Jurnal Beberapa Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Leptospirosis di Wilayah Puskesmas Bandarharjo Semarang*, Skripsi: Program Studi Kesehatan Masyarakat Udinus. 2013.
7. Mulia RM. *Kesehatan Lingkungan*. Yokyakarta; Graha Ilmu, 2005.
8. P.E.C. Manson-Bahr, *Manson's Tropical Disiese, Eighteenth Edition*, The English Language Book Society and Bailliere Tindal-London 1982, pp: 425-426.

9. Priyanto, Agus. *Faktor Risiko yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Leptospirosis (Studi Kasus di Kabupaten Demak)*, Tesis: Pasca Sarjana Undip. 2008.
10. Ristiyanto. *Tikus, ektoparasit dan penyakitnya: Penyakit Bersumber Rodensia*, Salatiga; B2P2VRP, 2002.
11. Rusmini. *Bahaya Leptospirosis (Penyakit Kencing Tikus) & Cara Penularan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing. 2011.
12. Sudoyo, Aru W, dkk. *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: Pusat Penerbitan Departemen Ilmu Penyakit Dalam Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2006.
13. Sylvia Y. Muliawan, *Bakteri Spiral Patogen (Treponema, Leptospira dan Borelia)*, Jakarta: Erlangga. 2008.
14. Widoyono. *Penyakit tropis (epidemiologi, penularan, pencegahan, & pemberantasannya)*. Jakarta: Erlangga; 2008. p. 52-5.
15. World Health Organization. *Human leptospirosis: guidance for diagnosis, surveillance, and control* [internet]. 2003 [cited 2011 Oct 1]. Available from: http://whqlibdoc.who.int/hq/2003/WHO_CDS_CSR_EPH_2002.23.pdf.

RIWAYAT HIDUP

Nama : Rani Hidayanti

Tempat, tanggal lahir : Demak, 19 Mei 1993

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Alamat : Jl. Sangkurun No.33 Kuala Kurun, Kalimantan Tengah

Riwayat Pendidikan :

1. TK Islam Al-Hidayah Kuala Kurun, 1998-1999
2. SD Negeri 01 Kuala Kurun, tahun 1999-2005
3. SMP Negeri 01 Kuala Kurun, tahun 2005-2008
4. SMA Negeri 01 Kuala Kurun, tahun 2008-2011
5. Diterima di Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Dian Nuswantoro Semarang tahun 2011